

Wajah Sebagian Perguruan Tinggi Kita

Jumlah lembaga pendidikan tinggi di Indonesia sudah melampaui batas normal, yakni lebih dari 2500 buah. Di antaranya berstatus negeri yang berjumlah sekitar 130 an buah (di bawah diknas dan depag) dan selebihnya berstatus swasta. Kiranya tidak ada satu pun negeri yang memiliki perguruan tinggi sebesar itu jumlahnya. Pada setiap kota di anah air ini terdapat perguruan tinggi. Bahkan kota sekecil Malang, Jawa Timur memiliki tidak kurang dari 40 perguruan tinggi.

Akan tetapi ada sesuatu yang aneh dan mungkin juga lucu, dalam keadaan memiliki perguruan tinggi yang jumlahnya amat besar itu, bangsa ini hanya memiliki doktor dan apalagi guru besar. Jika bangsa Yahudi, katanya telah memiliki 3500 doktor pada setiap sejuta penduduk, Indonesia hanya memiliki 60 orang pada setiap sejuta penduduknya. Ironis sekali. Demikian pula jumlah profesornya, lebih sedikit sekali. Tidak sedikit, dan bahkan kebanyakan perguruan tinggi tidak memiliki profesor. Hal ini terasa aneh, sebab layaknya perguruan tinggi dituntut memiliki guru besar atau profesor sebagaimana padepokan harus memiliki resi atau pesantren harus memiliki kyai. Tidak pernah ada pesantren tanpa kyai dan juga tidak mungkin padepokan tanpa memiliki resi. Akan tetapi anehnya, tidak sedikit perguruan tinggi yang tidak memiliki profesor.

Terasa akan lebih aneh lagi, jika ukuran-ukuran kualitas pendidikan didasarkan pada ketersediaan dan juga kualitas pengasuhnya. Pesantren yang disebut hebat biasanya dilihat dari ketenaran kyainya. Padepokan disebut hebat manakala sang resinya dikenal sakti. Maka semestinya, perguruan tinggi disebut hebat oleh karena produk-produk hasil penelitian para guru besarnya juga hebat, dan dikagumi serta dijadikan bahan perbincangan para ilmuwan bidangnya. Kemudian bagaimana, jika perguruan tinggi, tidak saja tidak mampu menghasilkan penelitian kualitas unggul, melainkan juga tidak memiliki guru besar. Inilah bagian dari keanehan-keanehan Indonesia ini.

Perguruan tinggi selalu membutuhkan bahan-bahan literatur berupa buku. Para guru besar, dosen dan juga mahasiswa selalu membutuhkan buku. Buku bagi perguruan tinggi tak ubahnya makanan, yang sehari-hari harus dipenuhi. Tanpa makanan kehidupan tidak akan berlangsung lama, demikian juga mestinya perguruan tinggi tanpa buku tidak akan berjalan dengan baik. Lagi-lagi aneh, tidak sedikit di suatu kota terdapat perguruan tinggi, tetapi tidak terdapat toko buku. Mencari buku lebih sulit, di kota itu, dari pada mencari es di padang pasir. Tetapi, perguruan tinggi tetap berlangsung dan setiap tahun meluluskan sarjana.

Keanehan berikutnya, di kota di mana perguruan tinggi cukup banyak, profesor dan doktor secara berangsur bermunculan, akan tetapi buku-buku yang terbit dari hasil karya para Doktor perguruan tinggi dimaksud amat sedikit jumlahnya. Kalau diteliti, tidak sedikit perguruan tinggi yang pada setiap tahunnya belum tentu menerbitkan sebuah buku pun. Oleh karena itulah maka akibatnya mencari buku dari hasil karya tulis para dosen perguruan tinggi bukan main sulinya. Maka, untuk mengatasi kelangkaan karya tulis dosen, tidak ada jalan lain kecuali import dari luar negeri. Akan tetapi jika kebijakan ini ditempuh, persoalan baru muncul, yakni belum semua warga kampus mampu membaca literatur asing itu. Akibatnya, buku asing tersebut harganya mahal tetapi ternyata tidak dibaca juga.

Fenomena inilah patut dikatakan perguruan tinggi di Indonesia bagaikan kebanyakan batang kekurangan buah. Sehingga wajar jika keanehan berikutnya muncul, yakni di tengah-tengah maraknya perguruan tinggi tetapi masih sulit mencari tenaga ahli dan juga SDM yang berkualitas. Allahu a'lam